

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda satu sama lain, yang tersebar diberbagai daerah yang mendiami kepulauan nusantara. Keanekaragaman suku bangsa ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan merupakan manifestasi dari unsur Bhineka Tunggal Ika. Keanekaragaman suku bangsa tersebut mengakibatkan adanya perbedaan dalam berbagai bidang kehidupan seperti budaya, bahasa, adat istiadat, tata cara, kebiasaan, status sosial, dan agama.

Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga warisan lokal yang menjadi warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak yang tidak mengenali budaya daerahnya sendiri. Oleh karna itu muncul pengembangan kurikulum harus berdasarkan kebudayaan nasional sebagaimana yang dinyatakan BSNP (2006: 5) bahwa “Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya”. Sa’ada (2016: 2) menambahkan bahwa “Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain” oleh karena itu, daerah mempunyai kewenangan dan kewajiban untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan karakteristik budaya didaerah tersebut.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal sebagai Negeri Melayu. Melestarikan budaya melayu tidak sebatas mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang pernah ada di masa lalu namun dengan melibatkan unsur kebudayaan terhadap mata pelajaran disekolah atau pendidikan. Seperti yang tercantum pada visi Provinsi Riau yakni, “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin, di Asia Tenggara tahun 2020”. ([www.riau.go.id](http://www.riau.go.id))

Bungsu (2015: 2) mengatakan bahwa “Riau saat ini banyak mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya di dalam masyarakat akibat kemajuan ilmu teknologi, yang selanjutnya memberi peluang semakin terbaiknya adat dan budaya melayu itu sendiri”. Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk melestarikan budaya melayu dengan melibatkan unsur kebudayaan terhadap mata pelajaran di sekolah atau pendidikan.

Pendidikan Sekolah Dasar jarang mengenalkan atau mengaitkan budaya melayu dalam pembelajaran matematika. Salah satunya tidak ada tradisi atau alat musik tradisional dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut terlihat pada buku pegangan matematika yang tidak mengaitkan budaya melayu dalam permasalahan atau soal yang akan diselesaikan. Buku tersebut hanya berisi materi, contoh soal dan latihan yang bersifat abstrak. Sehingga buku pegangan matematika tersebut membuat peserta didik tidak dapat mengembangkan ide-ide yang dimilikinya.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang peserta didik SD Negeri 013 Rengat Barat pada Oktober 2017 diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak mengaitkan budaya melayu dengan materi pelajaran ataupun soal latihan yang diberikan. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak mengetahui atau tidak mengenal budayanya sendiri. Dengan mengaitkan budaya melayu dalam pembelajaran matematika dapat membuat peserta didik mengenal budaya yang dimiliki daerahnya sehingga peserta didik dapat belajar secara nyata dan dapat mengembangkan pembelajaran matematika dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu kebudayaan melayu Riau, yaitu pengobatan tradisional yang disebut dengan Upacara Bulean berasal dari Suku Talang Mamak Kabupaten Indragiri Hulu. Pengobatan tradisional merupakan hal yang lumrah diberlakukan pada suatu masyarakat di suku pedalaman di Indonesia. Suku talang mamak secara dominan masih menganut kepercayaan langkah lama atau mempercayai ajaran dan kepercayaan yang dimilikinya atau dapat disebut dengan animisme.

Pengobatan tradisional suku Talang Mamak sangat berguna dan nyata nya telah memberikan begitu banyak manfaat dan sangat berhasil berdayaguna bagi orang banyak. Pengobatan tradisional ini disebut dengan Upacara Bulean.

Upacara Bulean adalah upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Talang Mamak sebagai sarana untuk memberikan kekuatan dan membangkitkan semangat mereka dengan diiringi alat musik tradisional seperti ketobung atau gendang yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan. Namun pada kenyataannya banyak yang tidak mengetahui bahwa budaya melayu dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika. Misalnya dalam materi bangun ruang, dapat dikaitkan dengan alat musik tradisional yaitu gendang yang berbentuk tabung. Adapun ilustrasi gambarnya yaitu :



**Gambar 1. Upacara Bulean**

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa Upacara Bulean dipimpin oleh seorang dukun besar yang disebut *Pucuk Pepatah* atau disebut juga dengan *Kumantan*.



**Gambar 2. Musik pengiring upacara Bulean**

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa Alat musik tradisional yang digunakan dalam mengiringi upacara Bulean salah satunya adalah Ketobung atau gendang. Konon alat musik ini tidak hanya sebagai penghibur, melainkan juga berfungsi untuk menyembuhkan orang sakit.

Pada saat itu Ketobung yang mereka gunakan bukanlah Ketobung sembarangan, melainkan Ketobung berbentuk tabung yang memiliki nilai-nilai magis yaitu kekuatan sakti. Oleh karena itu, alat musik tradisional dalam mengiringi Upacara Bulean ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan matematika peserta didik, pada materi gabungan dari bangun datar/bangun ruang.



**Gambar 3.** Tengkalang digunakan sebagai wadah untuk meletakkan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara pengobatan.

Selain alat musik ternyata peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengobatan tradisional seperti wadah berbentuk lingkaran yang disebut *tengkalang* biasanya digunakan suku Talang Mamak untuk meletakkan bahan-bahan dalam pelaksanaan pengobatan tradisional. Karena *tengkalang* yang berbentuk lingkaran maka dapat juga dikaitkan dengan pembelajaran matematika pada materi keliling dan luas lingkaran.

Proses pembelajaran selama ini cenderung tidak mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika dan peserta didik mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika ialah bahwa tahap perkembangan berfikir peserta didik tingkat SD belum formal atau masih konkrit, sementara salah satu karakteristik matematika adalah

mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam matematika.

Keabstrakan objek-objek matematika menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini dikarenakan peserta didik belum belajar matematika secara nyata dan bermakna. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, karena peserta didik kurang dilibatkan sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Akibatnya peserta didik menjadi tidak aktif dan sangat bergantung pada guru. Peserta didik menyelesaikan masalah matematika dengan cara menghafal atau sesuai contoh yang diberikan oleh guru yang mengakibatkan pelajaran matematika menjadi momok bagi peserta didik. Agar pembelajaran dapat tercapai harus dilakukan cara merealistikkan objek matematika dan melaksanakan mutu pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik.

Hal ini perlu adanya penyesuaian bahan ajar dengan perkembangan intelektual peserta didik yang memerlukan pemikiran yang mendalam, mengingat objek kajian matematika yang abstrak. Oleh karena itu menurut Richards (dalam Emzir 2011: 287) mengajukan rancangan program bahan ajar yang meliputi (1) pengembangan tujuan; (2) pengembangan silabus; (3) pengembangan organisasi bahan ajar kedalam unit-unit pembelajaran; (4) pengembangan struktur per unit pembelajaran dan; (5) mengurutkan unit.

Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan peserta didik belajar. Penggunaan bahan ajar serta mengembangkan bahan ajar yang ada dapat membuat proses pembelajaran akan lebih bermakna. Armis, dkk (2012:11) mengatakan “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan merupakan bagian dari sumber belajar”. Bahan ajar berisi seperangkat materi untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Amri dan Ahmadi (2010: 159) mengatakan bahwa “Tujuan dan manfaat penyusunan bahan ajar yaitu tujuannya menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sedangkan

manfaat bagi peserta didik yaitu memperoleh kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Soedjadi (dalam Athar, 2012: 2) mengatakan bahwa “Selain penguasaan tentang matematika, hal paling ada pada guru adalah kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika”. Guru yang baik harus terlebih dahulu menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik pula karena tanpa persiapan yang baik maka akan sulit menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, guru harus menyusun perencanaan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran. Perencanaan yang harus disusun oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kondisi pembelajaran selama ini menjadikan peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran yang menerima informasi dari guru merupakan kendala yang relatif sulit untuk diubah. Namun demikian, ada beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, salah satunya dengan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dengan menggunakan LKPD diharapkan peserta didik benar-benar aktif dan mandiri sehingga dapat menyerap dan mengingat lebih lama terhadap apa yang dipelajarinya. LKPD memuat hal-hal yang perlu diketahui peserta didik dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. LKPD juga dapat memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan untuk berbuat sendiri dalam mengembangkan proses berpikirnya melalui mencari, menebak, bahkan menalar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru matematika di SD Negeri 013 Rengat Barat pada bulan Oktober 2017 didapatkan informasi bahwa guru kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam kegiatan proses pembelajaran dan guru tidak membuat sendiri Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan kebutuhan peserta didik melainkan membeli LKPD yang banyak diperjual belikan sehingga pelajaran menjadi tidak menarik

dan tidak bervariasi. Kemudian guru juga tidak mengaitkan budaya melayu dalam proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik tertarik dan dapat mengenal kebudayaan di daerahnya dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran di atas, Peneliti memiliki keinginan untuk memberi solusi dalam permasalahan tersebut melalui pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya melayu Riau dengan pendekatan matematika realistik (PMR) diharapkan dapat melibatkan peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep dan prosedur yang sesuai dengan tujuan kurikulum.

Menurut Soedjadi (dalam Widari, 2013: 192) mengatakan bahwa “Pembelajaran matematika realistik (PMR) pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari masa yang lalu”. Febriyani (2015: 307) mengatakan bahwa “Proses pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR), guru harus memanfaatkan pengetahuan peserta didik sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep matematika melalui pemberian suatu masalah kontekstual”.

Menurut Saleh (2012: 51) mengatakan bahwa “Pembelajaran matematika realistik adalah suatu pembelajaran berfokus pada masalah yang dapat dibayangkan peserta didik sebagai masalah dalam kehidupan nyata mereka atau masalah dalam dunia mereka”. Dengan menghadapkan masalah realistik kepada peserta didik diharapkan dapat memberi peluang untuk mereka jawab sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri sehingga kesan yang mereka terima dapat diterima lebih baik dan diingat lebih lama. Kemudian peserta didik juga tidak bergantung pada guru karena dapat melakukan sendiri kegiatan matematika yang akan mereka selesaikan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya melayu Riau dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Budaya Melayu Riau dengan Pendekatan Matematika Realistik”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil pengembangan LKPD berbasis budaya melayu Riau dengan pendekatan matematika realistik di SD Negeri 013 Rengat di tinjau dari kevalidan dan kepraktisan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis budaya melayu Riau dengan pendekatan matematika realistik di SD Negeri 013 Rengat Barat yang teruji kevalidan dan kepraktisannya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan ini dilakukan agar dapat memberi manfaat untuk beberapa pihak , antara lain :

- 1) Bagi peserta didik kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran
- 2) Bagi guru diharapkan dapat membantu sebagai Perangkat Pembelajaran Matematika yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
- 3) Bagi peneliti selain menjadi bahan tugas akhir, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan RME .
- 4) Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang menarik agar dapat ditelusuri dan dikaji lebih lanjut secara mendalam.

## 1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Adapun dalam penelitian pengembangan ini spesifikasi produk yang dikembangkan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) seperti layaknya tampilan sebuah bahan ajar berupa LKPD Kurikulum 2013 ditambah dengan Pendekatan Matematika Realistik dan LKPD berisi budaya melayu Riau.

## 1.6 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendekatan Matematika Realistik (PMR) adalah suatu pendekatan yang mengaitkan dan melibatkan lingkungan sekitar peserta didik. Pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari menjadikan matematika sebagai aktifitas peserta didik.
- b. Budaya Melayu adalah kebiasaan rakyat melayu yang mereka lakukan dari zaman dulu hingga sekarang secara turun temurun dilakukan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya yang harus tetap dilestarikan agar tidak terlupakan oleh para pewarisnya seperti Tradisi Pengobatan Tradisional yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu.
- c. Lembar Kerja Pesrta Didik (LKPD) berbasis budaya melayu adalah panduan peserta didik yang dilakukan untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah berisi tradisi melayu yang berkembang di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau untuk meningkatkan keterlibatan atau aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.